



Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Pecahan Kelas V SDN 2 Paokmotong Tahun Ajaran 2025/2026

Yenika Fitri^{1*}, Muhammad Turmuzi¹, Baiq Yuni Wahyuningsih¹, Nurkhaerat Alimuddin¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2590>

Article Info:

Received : 16 Juni 2026
Revised : 25 Juni 2026
Accepted : 07 Juli 2026
Published : 13 Juli 2026

Correspondence:

Yenika Fitri

Phone: +6281933804749

Abstract: Problem-solving skills have become a key focus in mathematics education today. In mathematics class, students often face difficulties in solving non-routine problems or complex questions. This study aims to describe students' difficulties in solving math problems involving fractions. This study employs a qualitative, descriptive research approach. The subjects of this study were 25 fifth-grade students at SDN 2 Paokmotong. The subjects were selected through purposive sampling, with three subjects chosen based on high, moderate, and low problem-solving ability categories. The data collection techniques used were a mathematics problem-solving test, interviews, and documentation. The data analysis techniques in this study included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Meanwhile, the validity of the research data was tested using triangulation. The results of the study show that: 1) subjects in the high category experienced difficulties at the stage of implementing their problem-solving plans; 2) subjects in the moderate category experienced difficulties at the stages of planning the solution, implementing the solution plan, and checking their work; and 3) subjects in the low category experienced the most difficulties, namely difficulties in understanding the problem because they were unable to identify the given information in the problem. Difficulties in the planning stage for problems 1 and 4 stemmed from an inability to create an accurate mathematical model. Difficulties in the execution stage resulted from not knowing how to apply formulas or not having memorized them. Difficulties in the review stage arose from an inability to solve the problems correctly.

Keywords: Student Difficulties; Problem Solving; Polya's Stages; Fractions; Elementary School Students

Citation: Fitri, Y., Turmuzi, M., Wahyuningsih, B. Y., & Alimuddin, N. (2026). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Pecahan Kelas V SDN 2 Paokmotong Tahun Ajaran 2025/2026. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3589–3595. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2590>

Pendahuluan

Matematika menjadi salah satu cabang ilmu mata pelajaran yang sangat dibutuhkan oleh para siswa di sekolah, alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika pada siswa yang pada hakikatnya dapat disimpulkan karena dengan mempelajari matematika dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah dalam kehidupannya sehari-hari (Ridho & Danuri, 2020). Selain itu, matematika juga disebut sebagai ilmu yang senantiasa mempelajari yang berkaitan dengan angka-angka, perhitungan dan pemecahan masalah (Fitry et al.,

2022). Sebagaimana standar utama dalam pembelajaran matematika yang terdapat dalam *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) yaitu terdapat lima standar kemampuan matematis yang harus dimiliki oleh siswa, diantaranya; 1) kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), 2) kemampuan komunikasi (*communication*), 3) kemampuan koneksi (*connection*), 4) kemampuan penalaran (*reasoning*), dan 5) kemampuan representasi (*representation*) (Nasution, 2018). Dari beberapa kemampuan diatas salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa memiliki

kemampuan pemecahan masalah. Sejalan dengan kurikulum Merdeka, pembelajaran berpusat pada siswa dituntut mampu berpikir kritis untuk menghadapi persaingan yang ketat pada abad 21. Untuk mempermudah siswa menghadapi hal ini, guru dan siswa dituntut untuk menguasai kemampuan *High Order Thinking Skill* (HOTS). HOTS adalah hasil dari pengembangan konsep dan metode sebelumnya yang meliputi kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berpikir kreatif, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berargumen, serta kemampuan mengambil keputusan (Rahma, 2022).

Kemampuan pemecahan masalah telah menjadi salah satu fokus pembelajaran yang penting dalam pembelajaran matematika saat ini. Dalam pembelajaran matematika siswa sering menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak rutin atau soal-soal yang rumit. Masalah dalam matematika hadir dalam soal non rutin atau soal yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan menggunakan rumus tertentu, akan tetapi untuk dapat menyelesaikannya dibutuhkan prosedur yang benar dan pemikiran yang lebih mendalam (Siagan, Saragih, & Sinaga, 2019). Menurut Permata et al., (2020) pemecahan masalah merupakan jantung dari matematika, sehingga sangat penting untuk peserta didik untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah matematika dan menemukan solusi dari permasalahan sehari-hari. Secara umum, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa indonesia saat ini masih masih rendah dibanding dengan negara-negara lain (Mawardi et al., 2022).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia terlihat dari riset yang diadakan oleh *Organization Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam sebuah penelitian studi internasional *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022. Berdasarkan hasil tes tersebut Indonesia berada pada peringkat 67 dari 81 negara dengan berjumlah skor kemampuan matematika 366 dari 472 skor rata-rata yang telah ditetapkan. Selain itu, jumlah siswa Indonesia mencapai setidaknya tingkat kemahiran dalam matematika pada level 2 persentasenya hanya 18,35%, sedangkan presentase rata-rata OECD yaitu 68,91%, jadi presentasi siswa indonesia masih jauh dibawah rata-rata (PISA, 2022). PISA menilai kinerja matematika siswa melalui soal yang berkaitan dengan konten, proses, dan konteks. Salah satu komponen prosesnya adalah kemampuan menggunakan strategi pemecahan masalah.

Dalam proses pembelajaran matematika, siswa sering mengalami kesulitan terutama dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan masalah dan siswa tidak bisa menyelesaikan masalah tersebut dengan benar maka hal

itu bisa dikatakan siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah matematika, dimana kesulitan pemecahan masalah merupakan ketidakmampuan siswa pada satu atau lebih langkah penyelesaian dalam memecahkan masalah matematika (Sulistiyowati, 2022). Secara umum, faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan menyelesaikan soal matematika diantaranya siswa cenderung tidak dapat membaca soal dengan baik, serta tidak mengingat konsep dan prinsip yang diperlukan untuk menyelesaikan soal matematika.

Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan terkait analisis kesulitan siswa dalam pemecahan masalah diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Saja'ah (2018) menyatakan bahwa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, siswa masih kesulitan dalam memahami soal dan menentukan strategi yang akan digunakan. Begitu juga dengan Buyung & Sumarli (2021), menjelaskan bahwa siswa kurang mampu memahami soal dan tidak terbiasa mengerjakan soal pemecahan masalah (soal cerita), sehingga kesulitan dalam melakukan perhitungan yang tepat. Melalui hasil penelitian oleh Bernard & Aliah (2020) ditemukan masalah bahwa siswa masih mengalami kesulitan menerjemahkan masalah kedalam model matematika dan kesulitan menentukan strategi penyelesaian masalah.

Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, guru perlu memberikan soal pemecahan masalah dengan materi pecahan, karena pada kenyataannya banyak dari siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal pemecahan masalah materi pecahan. Sebagaimana menurut hasil penelitian Rijal & Magriati (2021) menyatakan bahwa rata-rata persentase kesulitan operasi hitung pecahan 53,3%. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menghitung operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kesulitan belajar dari aspek materi operasi hitung pecahan disebabkan oleh siswa yang belum mampu mengubah bentuk pecahan, menyamakan penyebut, dan belum mampu memodelkan permasalahan tersebut kedalam permodelan matematika. Sejalan dengan hasil penelitian Swaratifani & Budiharti (2021), menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi pecahan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi pecahan menggunakan indikator pemecahan masalah Polya secara sistematis sehingga dapat mengidentifikasi secara lebih detail letak kesulitan siswa pada setiap tahap penyelesaian masalah. Sedangkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada kesulitan operasi hitung atau pemahaman konsep pecahan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 2 Paokmotong, peneliti membagikan soal uraian materi

pecahan ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal operasi hitung pecahan. Meskipun operasi hitung pecahan sudah dikenalkan sejak kelas III SD, akan tetapi pada kenyataannya masih banyak ditemukan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan yang telah diberikan. Kesulitan yang dialami siswa kelas V SDN 2 Paokmotong dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengkategorian Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Indikator	Frekuensi	Persentase	Kategori
Memahami masalah dalam soal	17	68%	Tinggi
Merencanakan penyelesaian	12	48%	Sedang
Melaksanakan rencana penyelesaian	9	36%	Rendah
Memeriksa kembali	6	24%	Rendah

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa dari 25 siswa kelas V SDN 2 Paokmotong, sebanyak 17 siswa (68%) mampu melewati tahap memahami masalah dengan kategori tinggi, sebanyak 12 siswa (48%) mampu melewati tahap merencanakan penyelesaian masalah berada pada kategori sedang, sebanyak 9 siswa (36%) mampu melewati tahap melaksanakan rencana penyelesaian dengan kategori rendah, dan sebanyak 6 siswa (24%) mampu melewati pada tahap memeriksa kembali berada pada kategori rendah. Dari hasil tes siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah materi operasi hitung pecahan pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali.

Sejalan dengan penelitian Parameswari et al., (2018) menyatakan bahwa kesulitan siswa pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian dan pada tahap memeriksa kembali disebabkan karena ketidakmampuan mereka untuk membuat pola bentuk matematika dan kurangnya pemahaman mereka mengenai prosedur yang diperlukan untuk memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Fakta dilapangan tersebut ditemukan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematika atau kemampuan pemecahan masalah masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V Anis Iskanah, S.Pd menjelaskan bahwa sebagian besar siswa mengalami kendala dalam proses pembelajaran matematika yaitu kesulitan memahami masalah dalam

soal yang diberikan oleh guru, kesulitan menerjemahkan soal kedalam rumus matematika, dan kesulitan menyelesaikan soal dengan benar, sehingga hasil belajar siswa tidak memuaskan karena banyak siswa tidak memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran, dan kurang aktif dalam pembelajaran.

Penelitian ini berfokus pada salah satu topik matematika yaitu, materi operasi hitung pecahan yang memang menuntut kemampuan pemecahan masalah siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam menyelesaikan soal yang memerlukan proses pemecahan masalah yang ditinjau dari peserta didik yang memiliki kemampuan matematika yang tinggi, sedang, dan rendah. Berdasarkan pemaparan diatas maka penting untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika pada Materi Pecahan Kelas V SDN 02 Paokmotong Tahun Ajaran 2025/2026".

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas V SDN 2 Paokmotong yang berjumlah 25 siswa. Penentuan sumber data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengambilan subjek pada penelitian berdasarkan data hasil tes pemecahan masalah siswa kelas V. Dari hasil tes tersebut kemudian dikelompokkan menjadi 3 kategori kemampuan pemecahan masalah yaitu, subjek kemampuan tinggi, kemampuan sedang, dan kemampuan rendah. Kemudian diambil satu subjek dari masing-masing kategori.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21-22 Mei 2026 pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SDN 2 Paokmotong, Kecamatan Masbagek, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi melalui tes tulis, wawancara, dan dokumentasi. Tes tulis digunakan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam pemecahan masalah matematika materi pecahan. Wawancara dilakukan kepada 3 subjek yang telah dipilih yaitu diambil satu siswa dari masing-masing kategori. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian berupa foto kegiatan, hasil lembar kerja siswa, serta dokumen pendukung lainnya di sekolah. Instrumen penelitian meliputi lembar tes pemecahan masalah yang berjumlah

4 soal uraian, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi.

Pengolahan Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model Miles dan Huberman diantaranya; pengumpulan data, reduksi data (memfokuskan hasil tes dan wawancara terkait kesulitan yang dialami siswa dalam pemecahan masalah matematika), penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Tabel 2. Persentase Kesulitan Siswa Tiap Butir Soal Pemecahan Masalah

No. Soal	Indikator Pemecahan Masalah			
	Memahami Masalah	Merencanakan Penyelesaian	Melaksanakan Perencanaan	Memeriksa Kembali
1	60%	50%	58%	84%
2	56%	52%	52%	76%
3	40%	40%	36%	80%
4	32%	64%	68%	52%
Rata-Rata	47%	51%	53%	73%

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 25 siswa kelas V SDN 2 Paokmotong yang mengerjakan soal tes pemecahan masalah, sebesar 47% siswa yang mengalami kesulitan pada tahap memahami masalah dari semua soal, sebesar 51% siswa yang mengalami kesulitan pada tahap merencanakan penyelesaian, sebesar 53% siswa yang mengalami kesulitan pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian, dan sebesar 73% siswa yang mengalami kesulitan pada tahap memeriksa kembali. Jadi, masih banyak siswa mengalami kesulitan pada tahap ke-empat yaitu tahap memeriksa kembali. Sejalan dengan penelitian Opaldo & Heryani (2017) menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah siswa lebih dominan mengalami kesulitan pada tahap memeriksa kembali hasil.

Berdasarkan hasil penelitian ini, subjek dengan kemampuan tinggi mengalami lebih sedikit mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah pada materi pecahan dibanding dengan kemampuan sedang, dan kemampuan rendah. Sementara itu, subjek dengan kategori sedang memiliki lebih sedikit mengalami kesulitan dibanding dengan subjek dengan kemampuan rendah. Berikut ini merupakan pembahasan mengenai kesulitan yang dialami subjek kategori tinggi, kategori sedang, dan kategori rendah berdasarkan tahapan pemecahan masalah Polya:

Kesulitan Memahami Masalah

Hasil penskoran terhadap tes pemecahan masalah yang diberikan, diketahui bahwa dari 25 siswa yang diantaranya diperoleh siswa dengan kategori kemampuan tinggi sebanyak 4 orang (16%), kategori kemampuan sedang sebanyak 4 orang (16%), dan kategori kemampuan rendah ada sebanyak 17 orang (68%). Setelah memperoleh data kategori siswa berdasarkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Berikut ini persentase jawaban siswa setiap butir soal berdasarkan tahapan Polya yang disajikan pada tabel 2 berikut:

Pada indikator memahami masalah, sebanyak 47% siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami masalah dari soal yang diberikan. Subjek dengan kemampuan pemecahan masalah kategori tinggi paling sedikit mengalami kesulitan dan hampir semua jawaban yang dituliskan benar. Pada tahap ini subjek kategori tinggi tidak berkesulitan dalam memahami permasalahan semua dalam soal, dapat dilihat bahwa subjek kategori tinggi dapat menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Subjek kategori sedang juga dapat menuliskan informasi yang didapatkan, sedangkan subjek dengan kategori rendah hanya sebagian dari soal yang dapat mereka tuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan dalam soal yang dikerjakan.

Siswa dengan kategori rendah mengalami kesulitan dalam menganalisis permasalahan dalam soal, dikarenakan kurangnya literasi membaca dan lemahnya penguasaan konsep dasar pecahan. Sehingga subjek kategori rendah tidak menulis kan informasi yang diketahui pada soal nomor 1, 3, dan 4. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu (2018) memaparkan bahwa siswa dikatakan kesulitan memahami masalah apabila siswa tidak bisa menuliskan apa yang diketahui dan dan apa yang ditanyakan pada soal. Sebagaimana dengan pendapat Nugroho & Sutarni (2017) bahwa dalam menyelesaikan soal cerita, siswa harus memahami apa saja yang diketahui dan ditanyakan dalam soal, dan bagaimana cara mengubah

soal kedalam model matematika sehingga siswa dapat menemukan cara dalam memecahkan masalah.

Kesulitan Merencanakan Penyelesaian

Pada indikator merencanakan penyelesaian, sebanyak 51% siswa yang mengalami kesulitan pada tahap ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Akan tetapi ada 4 siswa subjek kategori tinggi dapat merencanakan penyelesaian dengan baik. Subjek kategori tinggi mampu menerjemahkan soal ke dalam model matematika atau dapat menuliskan rumus dan tahapan dalam proses penyelesaian masalah dengan baik, sehingga subjek kategori tinggi tidak mengalami kesulitan di semua soal pada tahap kedua yaitu merencanakan penyelesaian.

Subjek dengan kategori sedang pada soal nomor 1 dan 2 subjek tidak benar-benar memahami maksud permasalahan yang terdapat pada soal pemecahan masalah sehingga tidak dapat mengidentifikasi operasi hitung yang tepat. Sebagian subjek kategori sedang membuat rencana penyelesaian tertukar dengan nomor 1 dan 2 dimana nomor 1 seharusnya menggunakan operasi hitung penjumlahan pecahan dan nomor 2 menggunakan rumus operasi hitung pengurangan pecahan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Enlisia et al., (2020) memaparkan bahwa siswa dikatakan kesulitan pada langkah membuat rencana penyelesaian jika siswa belum dapat mengubah soal ke dalam model matematika sesuai dengan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, siswa juga kurang mampu dalam memahami masalah sehingga menyebabkan siswa kesulitan dalam merancang rencana penyelesaian.

Selanjutnya subjek dengan kategori rendah mengalami kesulitan dalam merencanakan penyelesaian masalah pada soal nomor 1, 2, dan 4 sehingga dalam menyelesaikan masalah tersebut hasil akhir yang diperoleh tidak tepat. Siswa kategori rendah kesulitan pada tahap ini karena mereka tidak terbiasa menggunakan strategi pemecahan masalah dan kesulitan mengaitkan informasi soal dengan materi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh & Kurniasih (2016) menunjukkan bahwa proses atau tahapan yang masih sulit dilakukan oleh siswa yaitu tahapan menyusun rencana sehingga tidak dapat diselesaikan dengan tepat.

Kesulitan Melaksanakan Rencana Penyelesaian

Pada indikator ini, sebanyak 53% siswa yang mengalami kesulitan pada tahap ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Akan tetapi subjek dengan kategori tinggi

mampu menyelesaikan soal yang diberikan, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dasar siswa dalam memahami permasalahan yang ada dalam soal tersebut.

Subjek dengan kategori sedang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan disebabkan karena rencana penyelesaian yang dibuat pada soal nomor 1 dan 2 tidak tepat sehingga hasil yang diperoleh juga salah yang diakibatkan karena subjek mengalami kesulitan dalam menentukan KPK dari penjumlahan dan pengurangan pecahan penyebut berbeda kemudian mengalami kesalahan dalam berhitung. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dea et al., (2024) mengungkapkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mengatur pecahan serta menentukan pecahan dengan penyebut berbeda.

Sedangkan subjek dengan kategori rendah juga mengalami kesulitan pada tahap melaksanakan rencana pada soal nomor 1, 2, dan 4. Sebagian subjek kategori rendah mengosongkan tahap melaksanakan penyelesaian di nomor 2 dan 4. Hal tersebut dikarenakan siswa kategori rendah kurang teliti saat melakukan perhitungan, serta bingung dalam memilih rumus operasi hitung pecahan yang akan digunakan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Enlisia et al., (2020) memaparkan bahwa siswa dikatakan mengalami kesulitan pada tahap melaksanakan rencana yaitu siswa kurang mengerti dengan persoalan yang diberikan dan dalam penyelesaian siswa belum tepat dalam melaksanakan model matematika sehingga dalam perhitungan siswa membuat kesalahan. Kesulitan pada tahap melaksanakan disebabkan karena siswa masih tidak paham prosedur dan belum terlalu hafal perkalian (Magdalena, 2020).

Kesulitan Memeriksa Kembali

Pada tahap memeriksa kembali, sebanyak 73% siswa yang mengalami kesulitan pada tahap ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah. Akan tetapi subjek kategori tinggi mampu melewati tahap ini artinya siswa kategori tinggi tidak mengalami kesulitan pada tahap memeriksa kembali hasil pada soal nomor 1 sampai 4. Hal ini dikarenakan kategori tinggi memiliki keterampilan metakognisi yang baik untuk mengevaluasi setiap langkah, dan ketelitian tinggi dalam menginterpretasikan hasil akhir agar sesuai dengan konteks permasalahan.

Subjek kategori sedang dapat memeriksa kembali jawabannya hanya pada soal nomor 3 dan 4. Hal ini disebabkan karena subjek terbiasa tidak memeriksa kembali jawaban dan terburu-buru mengumpulkan jawaban kepada peneliti karena waktu nya sudah habis. Sebagaimana pada penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfitri et al., (2019) indikator ini termasuk pada

indikator yang paling sedikit bahkan jarang sekali dilakukan oleh siswa. Siswa hanya mampu menyelesaikan permasalahan sampai pada perolehan hasil dan tidak memeriksa kembali hasil penyelesaian.

Selanjutnya siswa dengan kategori rendah tidak dapat memeriksa kembali jawabannya namun pada soal nomor 4 subjek rendah dapat menuliskan kesimpulan dari soal. Hal ini terlihat dari hasil jawaban subjek rendah pada soal nomor 4 yang mana tidak menuliskan informasi apapun yang diketahui dari soal, tidak menuliskan rencana penyelesaian hanya menuliskan solusi yang ia dapatkan yaitu kue yang tersisa yaitu sebanyak $\frac{5}{8}$ bagian kue. Hal ini disebabkan karena siswa kategori rendah kebingungan dalam menentukan cara pengecekan jawaban, dan kurangnya kemampuan berpikir kritis. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitry et al, (2022) mengatakan bahwa siswa berkemampuan rendah cenderung hampir melakukan semua jenis kesalahan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyorini (2016) yang menjelaskan bahwa letak kesulitan siswa pada tahap memeriksa kembali karena siswa tidak tahu dengan tepat cara meninjau kembali, siswa hanya sebatas kembali membaca jawaban dan tidak mengaitkan jawaban apakah sudah sesuai dengan permasalahan pada soal yang diberikan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kesulitan pemecahan masalah matematika siswa pada tahap memahami masalah yaitu sebanyak 47%. Subjek dengan kategori tinggi tidak kesulitan pada tahap ini, dapat dilihat bahwa subjek kategori tinggi dapat menuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan dalam soal. Subjek kategori sedang juga dapat menuliskan informasi yang didapatkan, sedangkan subjek dengan kategori rendah hanya sebagian dari soal yang dapat mereka tuliskan unsur yang diketahui dan ditanyakan dalam soal yang dikerjakan.
2. Kesulitan pemecahan masalah siswa pada tahap merencanakan penyelesaian yaitu sebanyak 51%. Subjek kategori tinggi mampu menerjemahkan soal ke dalam model matematika atau dapat menuliskan rumus dan tahapan dalam proses penyelesaian masalah, sehingga subjek kategori tinggi tidak mengalami kesulitan pada tahap ini. Subjek dengan kategori sedang tidak benar-benar memahami maksud permasalahan yang terdapat pada soal pemecahan masalah

sehingga tidak dapat mengidentifikasi operasi hitung yang tepat. Subjek dengan kategori rendah mengalami kesulitan dalam merencanakan penyelesaian masalah sehingga dalam menyelesaikan soal-soal tersebut hasil akhir yang diperoleh tidak tepat.

3. Kesulitan pemecahan masalah siswa pada tahap melaksanakan rencana penyelesaian yaitu sebanyak 53%. Subjek dengan kategori tinggi tidak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang diberikan, hal ini dipengaruhi oleh kemampuan dasar siswa dalam memahami permasalahan yang ada dalam soal tersebut. Subjek dengan kategori sedang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan disebabkan karena rencana penyelesaian yang dibuat pada soal nomor 1 dan 2 tidak tepat, sehingga hasil yang diperoleh juga salah yang diakibatkan karena subjek mengalami kesulitan dalam menentukan KPK dari penjumlahan dan pengurangan pecahan penyebut berbeda. Sedangkan subjek dengan kategori rendah juga mengalami kesulitan pada tahap melaksanakan rencana pada soal nomor 1, 2, dan 4. Hal tersebut dikarenakan siswa kategori rendah tidak tahu rumus operasi hitung pecahan yang akan digunakan.
4. Kesulitan pemecahan masalah siswa pada tahap memeriksa kembali yaitu sebanyak 73%. Subjek kategori tinggi tidak mengalami kesulitan pada tahap memeriksa kembali hasil dikarenakan siswa kategori tinggi memiliki ketelitian tinggi dalam menginterpretasikan hasil akhir agar sesuai dengan konteks permasalahan. Subjek kategori sedang tidak dapat memeriksa kembali jawabannya. Hal ini disebabkan karena subjek terbiasa tidak memeriksa kembali jawaban dan terburu-buru mengumpulkan jawaban karena kehabisan waktu. Siswa dengan kategori rendah tidak dapat memeriksa kembali jawabannya namun pada soal nomor 4 subjek rendah dapat menuliskan kesimpulan dari soal. Hal ini terlihat dari hasil jawaban subjek rendah pada soal nomor 4 yang mana tidak menuliskan informasi apapun yang diketahui dari soal, tidak menuliskan rencana penyelesaian hanya menuliskan solusi yang ia dapatkan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Aliah, S. N., & Bernard, M. (2020). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Berbentuk Cerita pada Materi Segitiga dan Segiempat. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 111-118.
- Buyung., & Sumarli. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah. *Variabel is Licensed Under*, 4(2), 61-66.
- Dea, A. P. Az., Putri, B. M., Satrio, N. M., & Ermawati, D. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Materi Pecahan Siswa Kelas V SD Negeri Pati Wetan 01. *Journal of Educational Integration and Development*, 4(2), 80-88.
- Enlisia, A. P., Rahardjo, S., & Sisworo, S. (2020). Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah Polya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(12), 1820-1826.
- Fitry, R. S., Khamdun., & Ulya, H. (2022). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan soal cerita Matematika kelas V di SDN Ronggo 03 Kecamatan Jaken. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2433-2442.
- Magdalena, C. (2020). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Kubus dan Balok pada Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 71-86.
- Mawardi, K. Arjudin., Turmuzi, M., & Azmi, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika pada Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau dari Tahapan Polya. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(4), 1031-1048.
- Nasution, M. (2018). Konsep Standar Proses dalam Pembelajaran Matematika. *Logaritma*.
- Nugroho, R. A., & Sutarni, S. (2017). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Pecahan Ditinjau dari Pemecahan Masalah Polya. *Electronic Thesis and Dissertations*, 1-11.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Assesment and Analytical Framework PISA*. Paris: OECD Publishing.
- Opaldo, S. U., Heryani, Y. (2017). Korelasi antara Motivasi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Penelitian dan Pengajaran Matematika*, 3(1), 63-70.
- Parameswari, P., Chandra, T. D., & Susiswo. (2018). Pelaksanaan Scaffolding untuk Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PtLSV. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(5), 656-670.
- Rahayu, S. P. (2018). Analisis Kesulitan siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal SPLDV. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 331-340.
- Rahma, T. (2022). Seberapa Penting Hots dalam Kurikulum Merdeka.(Jakarta:NaikPangkat). Retrieved from <https://naikpangkat.com/seberapa-penting-hots-dalam-kurikulum-merdeka-simak-penjelasan-berikut/>
- Ridho, R. M., & Danuri. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Operasi Hitung Matematika pada Siswa Kelas IV SD N Bugel Panjatan Kulon Progo. *Jurnal Penelitian & Artikel Penelitian*, 12(2), 67-76.
- Rijal, A., & Magriati, D. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Materi Pecahan Pada Kelas V Sekolah Dasar. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 8(2), 94-101.
- Rofiqoh, Z., Rochmad, A., & Kurniasih, W. (2016). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X dalam Pembelajaran Discovery Learning Berdasarkan Gaya Belajar Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 5(1), 25-32.
- Saja'ah, U. F. (2018). Analisis Kesulitan Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 98-104.
- Siagian, M. V., Saragih, S., & Sinaga, B. (2019). Development of Learning Materials Oriented on Problem-Based Learning Model to Improve Students' Mathematical Problem Solving Ability and Metacognition Ability. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 332-340.
- Sulistiowati, D. L. (2022). Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Memecahkan Masalah Geometri Bangun Datar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 01(5), 941-951.
- Sulistiyorini., Setyaningsih, N. (2016). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Siswa SMP. 2(2), 5-14.
- Swaratifani., Yerrina., & Budiharti. (2021). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Pecahan Kelas V SD Mutiara persada. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pembelajaran*. 1(1), 14-19.
- Zulfitri, H., Aisyah, N., & Indaryanti. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Setelah Pembelajaran dengan Pendekatan MEAs pada Materi Sistem Persamaan Linier Tiga Variabel. *Jurnal Gantang*, 4(1), 7-13.